

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil survei tahun 2023 (Napitulupu Ester Lince, 2023) menunjukkan sekitar 70,2 persen anak-anak remaja masih toleran dan intoleran pasif sekitar 24,2 persen. Namun, jumlah siswa yang berada di toleran pasif ini juga memungkinkan penambahan pada jumlah siswa yang intoleran aktif dan potensi terpapar. Direktur Eksekutif Yayasan Cahaya Guru Muhammad Muhlisin, di Jakarta, Jumat (19/5/2023), mengatakan, pemerintah dan semua pihak perlu waspada terhadap tren intoleransi di kalangan siswa, yang masih di usia labil. Sedangkan berdasarkan hasil survei Setara Institute dan *Forum on Indonesian Development* (INFID) yang dikutip dari CNN Indonesia (2023), mencatat 83,3 persen siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menganggap Pancasila bukan ideologi permanen dan bisa diganti karena memiliki sikap intoleran. Hal ini berarti menunjukkan bahwa siswa sebagai generasi penerus memiliki potensi yang merugikan negara dengan memiliki sikap intoleran tersebut.

Tuhan tidak semata-mata menurunkan berjuta perbedaan di dunia sebagai bingkai warna dalam kehidupan, namun Tuhan pun ingin memberi makna kehidupan dengan perbedaan bahwa tidak semua hal itu sama rata sejajar, dengan begitu maka manusia dapat memaknai ke Esa-an Tuhan dengan memiliki sikap toleransi. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *tolerance*. Dalam bahasa arab sendiri disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti bermurah hati, atau *tasahul* yang bermakna bermudah-mudahan (Abror Mhd., 2020). Jadi toleransi mengandung arti suatu pemberian/perbuatan yang didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati. Toleransi ada karena adanya keberagaman, yaitu keberagaman agama dan budaya termasuk kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat. (Abdulatif & Dewi, 2021). Negara Indonesia dari berbagai agama hidup dalam satu wilayah, dengan berpenduduk mayoritas Muslim namun tidak mendirikan negara Islam, melainkan Pancasila.

Toleransi sendiri merupakan cerminan dari semboyan negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang membentuk kesadaran akan persatuan dan kesatuan mengingat Indonesia adalah negara yang multikultural. Toleransi juga tercermin pada al-quran

Debby Ababil, 2024

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE BERBASIS MEDIA WORDWALL
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yakni Qs al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah telah menciptakan manusia, seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Allah jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kita saling mengenal. (D. A. RI, 2018) Kata-kata bijak menyatakan bahwa “mereka yang menolong orang lain, sebetulnya menolong dirinya sendiri”, yang artinya bahwa jika kita dapat toleran terhadap orang atau kelompok lain maka akan membawa orang toleran terhadap diri kita sendiri. Jika ingin dihargai maka menghargailah.

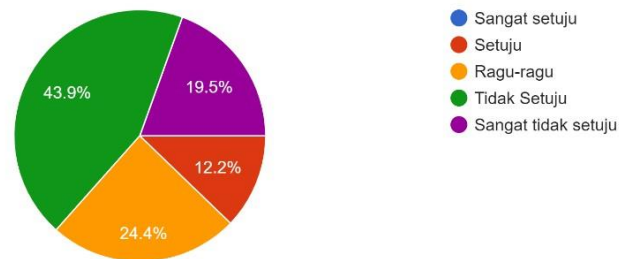
Sikap toleransi lebih menunjukkan kepada sikap untuk saling menghormati dengan dihadapkan pada perbedaan yang ada, terkait keyakinan, kepentingan, kebiasaan, bahkan perbedaan alamiah sekalipun. (Setyabudi, 2018). Sikap toleransi juga ditunjukkan dengan keikhlasan terhadap suatu hal yang mungkin sulit untuk diterima. Sikap toleransi ini harus tertanam pada setiap masyarakat di Indonesia, khususnya pada siswa karena bagaimanapun merekalah generasi penerus bangsa, mereka yang akan menghadapi berbagai perbedaan yang ada di negaranya dalam aspek apapun.

Toleransi antar siswa berarti sebagai sikap membiarkan orang lain/temannya mempunyai kebebasan untuk memilih apapun dalam hidupnya sebagaimana negara memberi kebebasan tersebut (Huda, dkk, 2019), sejalan dengan pasal 29 UUD 1945, ayat (1) menyatakan ”Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan ayat (2) menyatakan bahwa ”Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan, menunjukkan bahwa siswa VII-L masih tidak dapat menerima suatu perbedaan agama, seperti pembangunan tempat ibadah agama lain di lingkungannya, walau hasil terbesar menunjukkan siswa setuju jika mendirikan tempat ibadah agama lain, namun bahayanya masih terdapat siswa yang tidak menerima hal itu, seperti tergambar di bawah ini.

Saya keberatan apabila mendirikan tempat ibadah agama lain yang bukan agama saya di lingkungan sekolah dan rumah

41 responses



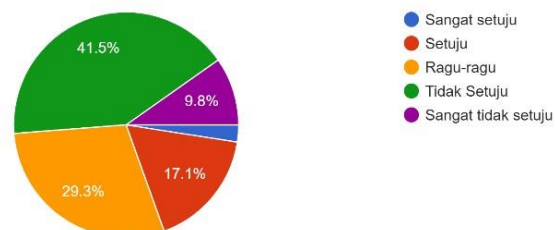
Gambar 1. 1 Hasil Angket

Sumber : Diolah Peneliti Tahun 2024

Toleransi tidak hanya sebatas menerima perbedaan agama, suku, ras, budaya saja, melainkan siswa pun dituntut untuk dapat menerima perbedaan secara fisik, namun kenyataannya masih didapati siswa yang tidak menerima perbedaan fisik tersebut, dan permasalahan itu terjadi di tempat penelitian, yakni tergambar pada hasil angket di bawah ini.

Saya keberatan apabila harus duduk satu meja dengan teman yang memiliki kekurangan secara fisik saat jam pelajaran

41 responses



Gambar 1. 2 Hasil Angket

Sumber : Diolah Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan siswa masih memiliki sifat keragu-raguan untuk menentukan dan mengukur karakter yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum cukup kompeten untuk dapat menilai suatu hal yang baik pada diri dan lingkungannya. Sedangkan, sebagian siswa yang lain di kelas VII-L mengaku kurang suka belajar PPKn karena

membosankan. Guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran di kelas masih kurang bervariasi sehingga terasa monoton. Masalah tersebut timbul karena fakta di lapangan, seringkali guru menerapkan model pembelajaran konvensional misalnya dengan membentuk kelompok sesuai urutan presensi atau dengan berhitung, dan jika guru menggunakan model ini hanya dengan membagikan materi kemudian membiarkan siswa untuk menjelaskan materi tersebut secara bergantian tanpa diperhatikan membuat pembelajaran PPKn tidak begitu dimengerti dan diminati oleh siswa. Mengedepankan pengelompokan siswa dengan sesuka hati guru juga membuat siswa kurang begitu mengenal teman satu kelas sama lain juga tidak memberikan peluang siswa untuk berkembang dan aktif saat proses pembelajaran.

Sejalan dengan hasil wawancara salah satu guru PPKn di tempat penelitian, yang menyatakan bahwa beliau lebih sering menggunakan metode presentasi kepada siswa saat pembelajaran dan jarang menggunakan model pembelajaran interaktif, apalagi memanfaatkan media pembelajaran *online*. Biasanya, membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok diberi materi per sub bab dan kemudian dipresentasikan secara bergiliran dengan kelompok lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran PPKn di kelas memang dirasa monoton sehingga siswa selalu tidak antusias ketika pembelajaran.

Penelitian ini berkaitan dengan kajian PPKn, hal ini dikarenakan rancangan penelitian termasuk ke dalam BAB materi Pelajaran PPKn yakni BAB 4 kelas VII dengan tema “Kebhinekaan Indonesia”. Pada BAB tersebut memuat materi tentang segala keberagaman yang ada di Indonesia dan pentingnya menjaga nilai kebhinekaan tersebut. Selanjutnya, karena bidang kajian toleransi ini termasuk pada kajian nasionalisme dalam bentuk kesatuan dan persatuan dan penjabaran dari sila ke-3 yang berbunyi “Persatuan Indonesia”, dalam arti jika semua masyarakat di Indonesia menerapkan sikap toleransi, maka rasa nasionalisme akan meningkat. Agar toleransi dapat diterapkan dengan baik oleh siswa, maka diperlukan upaya dari pendidikan untuk membantu menerapkan nilai-nilai dalam toleransi tersebut, dalam hal ini menjadi tugas pendidik kewarganegaraan yaitu karena pendidikan kewarganegaraan tidak hanya membelajarkan dari aspek intelektual/pengetahuan

siswa (*cognitive*) saja, melainkan siswa juga harus memiliki dari aspek sikap/nilai (afektif) dan aspek psikomotor. (Abdulatif & Dewi, 2021).

Secara programatik, PPKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa salah satu ciri dan pendekatan PPKn adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan nilai/moral menghendaki lahirnya generasi muda yang memiliki sejumlah bekal nilai yang positif sebagai landasan dan barometer kehidupan, dan lebih jauh lagi sebagai generasi pelurus dan pembaharu nilai/moral menuju nilai/moral yang diinginkan yaitu nilai dan moral Pancasila. (Suci Restiwi, dkk, 2021)

Pendidikan Kewarganegaraan dapat mengajarkan untuk menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah dan juga masyarakat, sehingga mendorong menjadi warga negara yang kelak memakmurkan bangsa. Dalam Permendiknas RI tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006) disebutkan bahwa “mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Gejala kesenjangan dalam permasalahan ini yaitu dalam dunia pendidikan, guru seharusnya memiliki peranan yang cukup besar untuk kemajuan potensi siswa-siswanya (Cahyani & Dewi, 2021). Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam menentukan model pembelajaran, agar siswa-siswanya tidak akan merasa bosan ditambah tidak memanfaatkan teknologi. Tak kalah pentingnya, guru harus dapat memastikan bahwa siswa-siswanya dapat menangkap dan memahami setiap materi yang disampaikan. Namun, kenyataannya seringkali kita temukan guru yang mengajar dengan sangat monoton, hingga siswa-siswa akan merasa jenuh dan tidak dapat mengerti materi yang disampaikan. Jika semua guru PPKn menggunakan model pembelajaran yang tidak inovatif dan tidak berbasis digital maka akan membiarkan jati diri pendidikan Indonesia menjadi lemah, akan semakin

membuat siswa tidak mengerti materi yang diajarkan, tentu bertolak belakang dengan tujuan Pendidikan yakni untuk “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Hal tersebut merupakan permasalahan yang terjadi di sekolah tempat pelaksanaan penelitian yakni di SMP N 1 Cimahi.

Kerugian apabila permasalahan ini dibiarkan yakni akan membiarkan siswa tidak dapat memaknai toleransi, sehingga siswa tidak dapat menerima perbedaan di lingkungannya, yang padahal mereka akan tumbuh dan berkembang di masyarakat yang multikultural. Hal ini tentu akan menghambat proses sosialisasi mereka dengan masyarakat sekitar nantinya. Kemudian, siswa yang akan menginjak bangku sekolah berikutnya akan melanjutkan siklus intoleran yang tahun sebelumnya diterapkan. Sehingga kemungkinan besar generasi penerus bangsa akan menjadi generasi yang tidak bisa menerapkan toleransi sebagai Bhineka Tunggal Ika, sehingga akan tercipta generasi yang tidak bisa hidup damai, tentram, sejahtera di negaranya sendiri. Dan untuk guru, maka akan membiarkan proses pembelajaran yang monoton terus menerus, sehingga pendidikan menjadi tidak berkualitas.

Guru diharapkan dapat melakukan terobosan baru dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan canggihnya teknologi saat ini, karena faktanya hampir sebagian besar bahkan semua siswa di sekolah sudah memiliki *HandPhone* pribadi, maka dari itu pendidikan harus dapat memanfaatkan teknologi yang mereka miliki. Dampak jika masalah tidak diteliti yakni guru PPKn akan membiarkan generasi penerus bangsa menjadi generasi yang tidak cerdas, generasi yang “gaptek” (gagap teknologi), dan memiliki sikap intoleran yang tidak cinta hidup damai dan makmur. Generasi yang hanya datang ke sekolah dengan semangat namun pulang ke rumah dengan bekal ilmu yang kosong. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran dapat membantu guru dalam menciptakan kondisi atau situasi yang mendukung berjalannya proses pembelajaran dengan menyenangkan (Lasaiba, 2022).

Berdasarkan permasalahan dan fakta di atas, maka penelitian ini penting karena guru harus menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi untuk menyambut generasi yang unggul berkualitas, serta dapat mendorong sikap toleransi, karena keduanya harus didukung oleh cakrawala

pengetahuan yang luas. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall*, merupakan model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran karena penggunaan media berbasis digital yang dapat memberikan keleluasaan dan keaktifan siswa sehingga mendorong siswa untuk bergaul dengan semua teman tanpa membeda-bedakan.

Sejalan dengan keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurasih dengan judul “Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*”, terdapat perubahan sikap sosial peserta didik pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan membina keharmonisan dengan tetangga dan masyarakat. (Nurasih, 2019). *Wordwall* merupakan sebuah web aplikasi pembelajaran berbasis *game*, yang didalamnya terdapat beberapa fitur yang dapat digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, (dkk, 2020), dengan beragamnya fitur tersebut sehingga dapat membantu siswa tidak merasa bosan saat belajar, dan memungkinkan siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajarinya.

Keuntungan jika permasalahan ini dipecahkan yakni kita akan mengetahui terkait bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa kelas VII-L SMPN 1 Cimahi, keadaan toleransi siswa setelah mengikuti penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* khususnya dengan berbasis media *Wordwall* dan, faktor pendukung dan faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa kelas VII-A SMPN 1 Cimahi, serta upaya yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan peningkatan sikap toleransi siswa. Pada akhirnya akan ada peningkatan sikap toleransi siswa untuk kehidupan yang akan datang dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah, di masyarakat serta untuk menjadi warga negara yang lebih baik, sehingga menciptakan kehidupan yang damai.

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memotivasi dan meningkatkan minat belajar dalam bersikap toleransi. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* berbasis *Wordwall*,

tidak lagi bosan dan terbebani dalam belajar PPKn, dan menjadi lebih menyenangkan. Dengan demikian melalui proses tersebut, sikap toleransi siswa akan meningkat, sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Demi mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis memfokuskan rumusan masalah menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan penerapan model *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn siswa kelas VII-L SMPN 1 Cimahi
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan penerapan model *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn siswa kelas VII-L SMPN 1 Cimahi?
- 1.2.3 Bagaimana keberhasilan penerapan model *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn siswa kelas VII-L SMPN 1 Cimahi?
- 1.2.4 Bagaimana kendala dan upaya dalam penerapan model *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn siswa kelas VII-L SMPN 1 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuannya adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perencanaan penerapan model *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn siswa kelas VII-L SMPN 1 Cimahi
- 1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan model *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn siswa kelas VII-L SMPN 1 Cimahi
- 1.3.3 Untuk mengetahui keberhasilan penerapan model *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn siswa kelas VII-L SMPN 1 Cimahi

- 1.3.4 Untuk mengetahui kendala dan upaya dalam penerapan model *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall* untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn siswa kelas VII-L SMPN 1 Cimahi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah inovasi baru bagi perkembangan ilmu pendidikan mengenai model *Value Clarification Technique* berbasis media *Wordwall*, serta mampu menambah wawasan keilmuan terlebih untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kebijakan formal dalam belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Dengan memaparkan data hasil masalah sikap toleransi siswa pada pembelajaran PPKn dan bagaimana dampak yang dapat timbul dari masalah tersebut diharapkan dapat mengembangkan suatu kebijakan baru.

1.4.3 Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, mampu membantu meningkatkan sikap toleransi, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.
- 2) Bagi guru, mengetahui pentingnya penggunaan model belajar berbasis teknologi dalam pembelajaran PPKn agar pengelolaan kelas lebih menyenangkan dan maksimal.
- 3) Bagi sekolah, sebagai masukan dalam pengembangan kegiatan luar kelas, dengan menciptakan lingkungan sekolah yang damai.
- 4) Bagi peneliti, menjadi sebuah inovasi baru ketika kelak menjadi seorang guru khususnya dalam penerapan media pembelajaran VCT berbasis digital dalam meningkatkan sikap toleransi siswa.
- 5) Bagi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebagai bahan masukan atau opsi dalam belajar dan pembelajarannya dengan menggunakan metode pembelajaran atau model pembelajaran VCT yang akhirnya nanti menjadi lebih kreatif, efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

- 6) Bagi pengembangan ilmu, dapat memberikan masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan ilmu pengetahuan, terutama di bidang pendidikan dan model pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam menyusun penelitian yang sistematis, sesuai dengan Peraturan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019, maka penulis menyusunnya ke dalam struktur organisasi Skripsi. Adapun isi dari karya ilmiah berbentuk Skripsi ini yaitu :

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis membahas tinjauan umum tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbasis Media *Wordwall* Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi di Kelas VII-L SMP Negeri 1 Cimahi”.

1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas penggunaan Metode, seperti Desain Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pendekatan Penelitian, dan Tempat Penelitian.

1.5.4 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

1.5.5 BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.